

**PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PRAKTIK CORPORATE
GOVERNANCE DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP PENGELOLAAN LABA
(EARNINGS MANAGEMENT)**

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

ARTIKEL SKRIPSI



OLEH :
FAUZIAH FITRI
56335/2010

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, PRAKTIK CORPORATE
GOVERNANCE DAN KOMPENSASI BONUS TERHADAP PENGELOLAAN
LABA (EARNINGS MANAGEMENT)

*(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-
2012)*

Oleh :

Fauziah Fitri
56335/2010

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015
dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Januari 2015

Pembimbing I



Fefri Indra Arza, SE, M.Sc, Ak
NIP.197302713 199903 1 003

Pembimbing II



Charoline Cheisviyanny, SE, M.Ak
NIP. 19801019 200604 2 002

**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Praktik *Corporate Governance*, dan Kompensasi Bonus
Terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*)
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)**

Fauziah Fitri

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar Padang
E-mail: fauziahfitri12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial, praktik *corporate governance*, dan kompensasi bonus terhadap pengelolaan laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accrual* (DA) untuk pengelolaan laba; proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit untuk pengukuran praktik *corporate governance*, dan variabel *dummy* untuk kompensasi bonus.

Jenis penelitian ini digolongkan pada penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 4 tahun yakni dari tahun 2009 sampai 2012, sedangkan sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 22 perusahaan sampel. Jenis data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari *www.idx.co.id*. Teknik pengumpulan data adalah dengan teknik dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa: (1) Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, (2) Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, (3) Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, (4) Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba, dan (5) Kompensasi bonus tidak berpengaruh terhadap pengelolaan laba.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan, (1) bagi penelitian selanjutnya untuk mencoba untuk meneliti atau melakukan observasi pada perusahaan lain yang terdaftar di BEI dan menambah periode penelitian, dan (2) bagi investor, dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat pengelolaan laba yang rendah memiliki tingkat resiko investasi yang lebih rendah.

Kata Kunci: Pengelolaan Laba, Kepemilikan Manajerial, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Kualitas Audit dan Kompensasi Bonus

ABSTRAK

This research aimed to get empirical eviden of the effect of managerial ownership, corporate governance practices and bonus compensation on earnings management (empirical study on companies listed on the Bursa Efek Indonesi). Proxy used was the discretionary accrual (DA) for earnings management, proportion of independent board of commissioners, the audit committee composition and audit quality for corporate governance practies, and dummy for bonus compensation.

*This type of research was the causative. The population was all manufacturing companies listed in Bursa Efek Indonesia during the 4 years from 2009 to 2012, while the sample was determined by purposive sampling to obtain a sample of 22 companies. The secondary data was obtained from *www.idx.co.id*. The data collection technique was the engineering documentation. Analysis of research used was panel data regression analysis.*

The empirically result showed that; (1) managerial ownership has no effect on earnings management, (2) proportion of independent board of commissioners has no effect on earnings management, (3) the audit committe composition has no effect on earnings management, (4) audit quality has no effect on earnings management, and (5) bonus compensation has no effect on earnings management.

Based on result, (1) it suggested for further research to try to examine or observe in other companies listed on the Stock Exchange and length the study period and (2) for investors, it can be used as consideration in making decisions that companies which have a low level of earnings management have a lower level of investment risk.

Key Words: *Earnings Management, Proportion of Independent Boards of commissioners, Audit Committe, Audit Quality, and Bonus Compensation*

1. PENDAHULUAN

Salah satu sumber informasi dari pihak eksternal dalam menilai kinerja keuangan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan alat utama para manajer untuk menunjukkan efektivitas pencapaian tujuan dan untuk melaksanakan fungsi pertanggungjawaban dalam organisasi. Menurut Standar Akuntansi Keuangan tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba terkandung dalam laporan laba rugi. Menurut *Statement of Financial Concept (SFAC) No. 1*, informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi laba sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya. Perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya dinamakan pengelolaan laba atau yang lebih dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Pengelolaan laba (*earnings management*) merupakan tindakan oportunistis yang dilakukan oleh manajer yang dapat menyesatkan pemakai laporan keuangan dengan menyajikan informasi yang tidak akurat dan bahkan kadang merupakan penyebab terjadinya illegal. Menurut Sulistyanto (2008), pengelolaan laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensikan atau

mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengakui dan mencatat pendapatan terlalu cepat atau sebaliknya, mengakui dan mencatat pendapatan palsu, mengakui dan mencatat biaya lebih cepat atau lebih lambat dari seharusnya dan tidak mengungkapkannya di laporan keuangan.

Praktik pengelolaan laba antara lain menaikkan dan menurunkan laba. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan yang berbeda. Menaikkan laba dilakukan dengan tujuan untuk melaporkan kinerja keuangan yang baik pada kreditur dan memaksimalkan kompensasi yang dihitung berdasarkan kinerja keuangan. Sedangkan menurunkan laba terjadi dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Menurut Sulistyanto (2008), motivasi seorang manajer melakukan pengelolaan laba adalah *bonus plan hypothesis*, *debt (equity) hypothesis*, dan *political cost hypothesis*.

Menurut Sulistyanto (2008), ada beberapa faktor yang mendasari mengapa upaya rekayasa manajerial seolah membudaya dalam sebuah perusahaan antara lain: 1) aturan dan standar akuntansi, transparansi dan auditing yang lemah, 2) sistem pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan yang belum optimal, 3) *moral hazard* pengelola perusahaan yang memang cenderung mendahulukan dan mengutamakan kepentingan dan kesejahteraan pribadi dan kelompoknya. Pengelola perusahaan mencoba untuk memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang ada dalam sebuah aturan, standar dan sistem. Pengelola juga mencoba menjalin kerja sama dengan pihak-pihak yang seharusnya mengawasi dan mengendalikannya. Dan sebaliknya pihak yang mengawasi dan mengendalikan manajer juga akan bekerja sama dengan manajer dengan tujuan untuk mengamankan posisinya. Untuk itu salah

satu kunci utama untuk mewujudkan bisnis yang bersih, sehat dan bertanggung jawab adalah dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik.

Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian terhadap pengelolaan perusahaan akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas, dan responsibilitas. Sistem pengawasan dan pengendalian yang baik akan menghambat manajer untuk menyembunyikan, mengubah atau menunda informasi yang seharusnya diketahui oleh publik serta akan menghambat manajer untuk membuat keputusan yang mengabaikan kepentingan publik.

Menurut Sulistyanto (2008), pihak-pihak yang berperan sebagai pengawas dan pengendali tindakan dan keputusan manajer antara lain seperti: dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, pemegang saham manajerial, dan pemegang saham institusi. Pemegang saham memiliki hak untuk mengetahui keadaan perusahaan tempat investasinya. Tujuan yang ingin dicapai oleh pemegang saham adalah tingkat pengembalian yang tinggi untuk jangka pendek dan jangka panjang.

Pemegang saham dalam perusahaan besar umumnya menyebar. Artinya dalam sebuah perusahaan kepemilikan saham oleh beberapa orang atau badan dengan tingkat kepemilikan yang berbeda-beda. Pemegang saham tersebut dibedakan menjadi kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajerial. Menurut Boediono (2005), kepemilikan saham manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai manajer maupun sebagai dewan komisaris.

Beberapa peneliti telah menemukan bahwa *good corporate governance* dapat mempengaruhi tindakan pengelolaan laba. Menurut Naim (2000), *good corporate governance* merupakan sistem yang dapat

memberikan perlindungan hak terhadap *stakeholders* termasuk di dalamnya adalah *stareholders, lenders, employess, executive, government, customers* dan *stakeholders* lainnya. *Good corporate governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja.

Dalam pengelolaan perusahaan yang bersih, sehat dan bertanggungjawab diperlukan adanya pihak yang berperan sebagai pengawas dan pengendali tindakan dan keputusan manajer perusahaan. Apalagi pada dasarnya setiap tindakan dan keputusan manajerial menyangkut kepentingan *stakeholders*. Menurut Sulistyanto (2008), sistem pengawasan dan pengendalian yang baik akan menghambat manajer untuk menyembunyikan, mengubah atau menunda informasi yang seharusnya diketahui oleh public. Untuk itu dalam prinsip *good corporate governance* ditekankan pentingnya keberadaan komisaris independen sebagai pengawas dan pengendali sebuah perusahaan.

Dewan komisaris yang independensi secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajer sehingga mempengaruhi kemungkinan penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dilakukan manajer. Secara singkat dapat dikatakan ada hubungan negatif antara proporsi independensi dewan komisaris dengan level pengelolaan laba. Demikian juga kompetensi dewan komisaris yang berhubungan negatif dengan level manipulasi. Menurut Sulistyanto (2008), semakin kompeten dewan komisaris semakin mengurangi kemungkinan penyimpangan dalam pelaporan keuangan.

Untuk dapat bekerja secara tepat guna dalam suatu lingkungan usaha yang kompleks, dewan komisaris harus mendelegasikan beberapa tugas mereka kepada komite-komite. Komite-komite yang pada umumnya dibentuk adalah

Komite Kompensasi/Remunerasi untuk badan eksekutif dalam perusahaan, Komite Nominasi dan Komite Audit. Berdasarkan surat keputusan Ketua BAPEPAM No KEP 29/PM/2004 Tanggal 24 September 2004 tentang pembentukan dan pedoman komite audit merupakan suatu keharusan. Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti hal menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Menurut Sulistyanto (2008), pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik juga dapat digunakan sebagai monitoring terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Indriani (2010), jasa audit merupakan alat monitoring terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara kepentingan pemilik dengan manajer dan dapat mengurangi asimetri informasi antara manajer dengan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan.

Konsep kualitas merupakan suatu kata yang dipakai secara universal dan telah menjadi penentu dalam keberhasilan suatu bisnis. Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang tersaji pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Kesimpulan proses tersebut disajikan dalam bentuk laporan audit yang dikomunikasikan kepada pihak-pihak berkepentingan.

Pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor memiliki kualitas

yang berbeda-beda. Menurut Ardiati (2005), auditing berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah pengelolaan laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah ini terdeteksi dan terungkap.

Menurut Meautia (2004), pengelolaan laba yang terjadi pada perusahaan yang diaudit oleh auditor yang termasuk KAP *big four* lebih rendah daripada KAP *non big four*. DeAngelo (1981) dalam Dahlan (2009) menganalisis hubungan antara kualitas audit dengan *size* audit. Hasilnya adalah auditor *size* besar (*big audit*) lebih berkualitas dibandingkan dengan auditor *size* kecil (*non-big audit*). Kecakapan teknis untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya dibandingkan dengan auditor *size* kecil.

Sistem pemberian kompensasi bonus, memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Kane, et al (2005) dengan menggunakan mekanisme bonus dalam teori keagenan, menjelaskan bahwa kepemilikan manajemen dibawah 5% terdapat keinginan dari manajer untuk melakukan pengelolaan laba dimana bertujuan untuk mendapatkan bonus yang besar. Tetapi sebaliknya jika manajemen memiliki kepemilikan diatas 5%, maka sedikit kemungkinan manajemen untuk melakukan pengelolaan laba karena manajemen memiliki hak pengendalian yang cukup besar dan berisiko untuk melakukan pengelolaan laba.

Jika manajemen melakukan pengelolaan laba secara oportunistik, maka informasi laba tersebut dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang salah bagi investor. Sehingga perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan literatur pengelolaan laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005), yang membedakan adalah: (1) Penelitian ini lebih memfokuskan pada pengukuran pengelolaan laba dalam Industri Manufaktur yang terdapat di BEI, (2) Penelitian ini menambahkan variabel Kompensasi Bonus sebagai tambahan variabel independen, (3) Dalam penelitian ini menggunakan variabel kepemilikan manajerial bukan struktur kepemilikan keluarga dan institusi dengan metode kapitalisasi pasar.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai: 1) Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengelolaan laba, 2) Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap pengelolaan laba, 3) Pengaruh keberadaan komite audit terhadap pengelolaan laba, 4) Pengaruh kualitas audit terhadap pengelolaan laba, dan 5) Pengaruh kompensasi bonus terhadap pengelolaan laba.

2. TELAAH LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Timbulnya praktik pengelolaan laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Konsep teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara prinsipal dan agen. Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen. Jika agen tidak berbuat sesuai kepentingan prinsipal, maka akan terjadi konflik keagenan (*agency conflict*), sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Salah satu kendala yang akan muncul antara agen dan prinsipal adalah adanya asimetris informasi. Menurut Rahmawati (2007), asimetris informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Corporate governance didasarkan pada teori keagenan. *Corporate governance* diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* sangat berkaitan dengan bagaimana membuat para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, dimana manajer tidak akan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan modal yang telah ditanamkan oleh investor. Selain itu, *corporate governance* juga berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer. Dengan kata lain *corporate governance* digunakan untuk menekan biaya keagenan.

2. Pengelolaan Laba

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas pengelolaan laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak hutang dan *political costs*. Kedua, dengan memandang pengelolaan laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana pengelolaan laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui pengelolaan laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smooting*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Pengelolaan laba merupakan area yang kontroversial dan penting dalam akuntansi keuangan. Beberapa pihak yang berpendapat bahwa pengelolaan laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa pengelolaan laba berarti suatu

pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya.

Menurut Scott (2000), ada beberapa faktor yang mendorong manajer melakukan praktik pengelolaan laba, yaitu:

1. Perencanaan Bonus

Bahwa manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara oportunistik untuk melakukan *earnings management* dengan memaksimalkan laba saat ini.

2. Motivasi Lain

Faktor lain yang dapat mendorong manajer untuk melakukan pengelolaan laba adalah politik, pajak, pergantian CEO, IPO dan pentingnya informasi kepada investor.

a) Motif Politik

Earning management digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

b) Motif Pajak

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi *earning management* yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan dengan tujuan penghematan pajak pendapatan.

c) Pergantian CEO

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka dan jika kinerja perusahaan buruk akan memaksimalkan pendapatan agar tidak diberhentikan.

d) IPO

Informasi mengenai laba menjadi sinyal atas nilai perusahaan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Hal ini berakibat bahwa manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan *earning management* menaikkan harga saham perusahaan.

e) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pola pengelolaan laba menurut Scott (2000) dapat dilakukan dengan cara:

a. *Taking a Bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

b. *Income Minimization*

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. *Income Maximization*

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

d. *Income Smoothing*

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relative stabil.

Dalam penelitian ini, pengelolaan laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*.

1) Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

- 3) Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan nilai *non discretionary accruals* (NDA) dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (3)$$

- 4) Menghitung *discretionary accruals* (DA) dengan persamaan :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan :

TA_{it} :Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} :*Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} :*Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} :Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t

CFO_{it} :Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} :Total Aktiva pada periode t-1.

$\Delta Sales_{it}$:Selisih penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} :Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} :Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e : error

3. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah.

Dari sudut pandang teori akuntansi, pengelolaan laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi

yang berbeda akan menghasilkan besaran motivasi pengelolaan laba yang berbeda pula, seperti antara manajer myang juga sekaligus pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi pengelolaan laba, sebab kepemilikan seorang manajer ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan. Menurut Boediono (2005) dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh manajemen cenderung mempengaruhi pengelolaan laba.

Dalam penelitian ini, untuk variabel kepemilikan diukur dengan menggunakan MOWN, dengan rumus:

$$MOWN = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

4. Corporate Governance

Corporate governance merupakan seperangkat proses, adat, kebijakan, hukum dan institusi yang mempengaruhi bagaimana sebuah perusahaan diarahkan, diadministrasikan dan dikendalikan. *Corporate governance* juga berisi hubungan antara banyak pemain yang terlibat (*stakeholders*) dan tujuan untuk apa perusahaan diatur. Pemain utamanya adalah pemegang saham, manajemen dan *board of directors*. *Stakeholders* lain yang juga terlibat adalah karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan pemberi pinjaman lainnya, pemerintah, lingkungan dan komunitas luas.

Prinsip-prinsip GCG berdasarkan Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia tahun 2006 adalah :

1. Transparansi (*Transparancy*)

Untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan

perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.

2. Akuntabilitas (*Accountability*)

Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

3. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melakukan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

a) Struktur *Corporate Governance*

Perwujudan *good corporate governance* dimulai dari struktur *governance*. Berasal dari kata *gubernare*, *governance* berarti mengendalikan dan memberi arahan layaknya seorang nahkoda kapal. Dalam Ikatan Komite Audit Indonesia (2006) siapapun yang menjadi pelaku dalam struktur *governance* adalah seorang atau badan yang mampu memberikan arahan dan mengendalikan perusahaan agar tetap dikelola berdasarkan visi dan misi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme merupakan cara kerja sesuatu tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol atau pengawasan terhadap keputusan.

Ada beberapa mekanisme *corporate governance* yang sering digunakan dalam penelitian untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengelolaan laba, diantaranya adalah konsentrasi kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen dan komite audit.

1) Dewan komisaris

Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Dalam Warsono *et.al* (2009) fungsi dewan komisaris termasuk di dalamnya komisaris independen antara lain melakukan pengawasan terhadap direksi dalam pencapaian tujuan perusahaan dan memberhentikan direksi untuk sementara bila diperlukan. Komisaris independen membantu merencanakan strategi jangka panjang perusahaan dan secara berkala melakukan review atas implementasi strategi tersebut. Dengan demikian, hal ini akan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Dalam penelitian ini variabel proporsi dewan komisaris diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

2) Komite Audit

Komite audit dibentuk untuk membantu komisaris dan direktur individu dalam melaksanakan tugasnya berkaitan dengan pengendalian internal, pelaporan informasi keuangan dan standar perilaku dalam perusahaan. Tujuan umum dari pembentukan komite audit, antara lain untuk mengembangkan kualitas pelaporan keuangan, memastikan bahwa direksi membuat keputusan berdasarkan

kebijakan, praktik dan pengungkapan akuntansi, menelaah ruang lingkup dan hasil dari audit internal dan eksternal, dan mengawasi proses pelaporan keuangan.

Dengan adanya komite audit yang berjalan secara efektif, komisaris dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Selain itu, komite audit juga membantu komisaris untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan, menyelesaikan masalah-masalah audit dan memberikan waktu bagi komisaris untuk lebih fokus ke masalah lain.

Dalam penelitian ini variabel komite audit diukur dengan menggunakan jumlah komite audit yang ada di perusahaan tersebut.

3) Kualitas Audit

Auditor merupakan salah satu mekanisme untuk mengendalikan perilaku manajemen sehingga proses pengauditan memiliki peranan penting dalam mengurangi biaya keagenan dengan membatasi perilaku oportunistik manajemen. Akuntan publik sebagai auditor eksternal yang relatif lebih independen dari manajemen dibandingkan auditor internal sejauh ini diharapkan dapat meminimalkan kasus rekayasa laba dan meningkatkan kredibilitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan.

Hasil audit tidak bisa diamati secara langsung sehingga pengungkapan variabel kualitas audit maupun kualitas auditor menjadi sulit untuk dioperasikan. Untuk mengatasi permasalahan ini, para peneliti terdahulu kemudian memberi indikator pengganti dari kualitas auditor. Menurut Sanjaya (2008) dimensi kualitas auditor sering digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP karena nama baik perusahaan (KAP) dianggap merupakan gambaran yang paling penting.

Dalam penelitian ini kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang menggunakan KAP *bigfour* akan diberi nilai 1,

sedangkan perusahaan yang menggunakan kap *non bigfour* akan diberi nilai 0.

5. Kompensasi Bonus

Menurut Rivai (2004) kompensasi merupakan sesuatu yang diterima karyawan sebagai pengganti kontribusi jasa mereka pada perusahaan. Kompensasi (*compensation*) meliputi imbalan finansial dan non-finansial serta tunjangan yang diterima oleh karyawan sebagai bagian dari hubungan kepegawaian. Menurut Wibowo (2007) kompensasi merupakan kontrak prestasi terhadap penggunaan tenaga atau jasa yang diberikan kepada tenaga kerja.

a) Tujuan Kompensasi

1. Ikatan kerja sama

Dengan pemberian kompensasi terjalinlah ikatan kerja sama formal antara majikan dan karyawan. Karyawan harus mengerjakan tugasnya dengan baik, sedangkan pengusaha / majikan wajib membayar kompensasi sesuai dengan perjanjian yang disepakati.

2. Kepuasan Kerja

Dengan kompensasi karyawan akan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik, status sosial, dan egoistiknya sehingga memperoleh kepuasan kerja dari jabatannya.

3. Pengadaan Efektif

Jika program kompensasi ditetapkan cukup besar, pengadaan karyawan yang *qualified* untuk perusahaan akan lebih mudah.

b) Asas Kompensasi

1. Asas adil

Besarnya kompensasi bonus yang diberikan kepada karyawan harus disesuaikan dengan prestasi, jenis, resiko dan tanggung jawab, serta jabatan pekerja yang memenuhi persyaratan internal konsistensi.

2. Asas Layak dan Wajar

Kompensasi yang diterima karyawan dapat memenuhi kebutuhannya pada tingkat normatif yang ideal. Tolak ukur layak adalah relatif, penetapan besarnya kompensasi bonus didasarkan atas batas

upah minimal pemerintah dan eksternal konsistensi yang berlaku.

c) Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kompensasi

1. Penawaran dan permintaan tenaga kerja: Jika pencari kerja (penawaran) lebih banyak dari pada lowongan pekerjaan (permintaan) maka kompensasi relatif kecil, begitupun sebaliknya.
2. Kemampuan dan kesediaan perusahaan: Apabila kemampuan dan kesediaan perusahaan untuk membayar semakin baik maka tingkat kompensasi akan semakin besar.
3. Serikat buruh/organisasi karyawan: Apabila serikat buruhnya kuat dan berpengaruh maka tingkat kompensasi semakin besar.
4. Produktivitas kerja karyawan: Jika produktivitas kerja karyawan baik dan banyak maka kompensasi akan semakin besar.
5. Pemerintah dengan Undang-Undang dan Keppres: Pemerintah dengan undang-undang dan keppres menetapkan besarnya batas upah/balas jasa minimum. Peraturan pemerintah ini sangat penting supaya pengusaha tidak sewenang-wenang menetapkan besarnya kompensasi atau balas jasa yang diberikan kepada karyawan.

d) Jenis-Jenis Kompensasi

Kompensasi mencakup hal-hal seperti gaji, bonus dan tunjangan atau tambahan penghasilan. Gaji adalah suatu pembayaran tetap sementara bonus didasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan kinerja untuk periode tersebut dan tunjangan adalah tambahan benefit yang ditawarkan kepada manajer.

e) Perencanaan Bonus

Ada 3 aspek penting dalam pengelompokan program pemberian bonus:

1. Dasar kompensasi, yaitu bagaimana pemberian bonus ditentukan. Dasar yang paling umum adalah :
 - a. Harga saham
 - b. Kinerja berbasis biaya, pendapatan, laba atau investasi

c. *Balanced scorecard*

2. Sumber kompensasi, yaitu darimana pendanaan bonus berasal. Sumber kompensasi yang paling umum adalah laba dan sumber perusahaan keseluruhan berdasarkan total laba perusahaan.
3. Cara pembayaran, yaitu bagaimana bonus akan diberikan. Cara umum adalah tunai dan saham.

Dalam kompensasi bonus, pemilik perusahaan berjanji untuk memberikan sejumlah bonus jika kinerja perusahaan mencapai jumlah tertentu. Janji bonus inilah yang merupakan alasan bagi manajer untuk mengatur labanya pada tingkat tertentu sesuai dengan target yang diinginkan perusahaan agar dapat mendapatkan bonus. Dalam hubungannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup para pegawai, suatu organisasi harus secara efektif memberikan kompensasi sesuai dengan beban kerja yang diterima pegawai. Kompensasi merupakan salah satu faktor baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi tindakan manajemen dalam melakukan manajemen laba.

Upaya manajer untuk selalu mempunyai kinerja dalam rentang bonus ini akhirnya memotivasi manajer untuk bersikap oportunitis agar dapat selalu menerima bonus setiap periode, upaya ini dilakukan dengan mengatur laba agar selalu dalam posisi diantara *boogey* dan *cap* setiap periode. Apabila laba sesungguhnya di bawah batas yang telah ditetapkan maka manajer akan melakukan rekayasa manajerial agar laba bisa di atas batas bawah sehingga manajer tetap dapat mendapat bonus pada periode pelaporan bersangkutan. Sebaliknya, menurut Sulistyanto (2008) seandainya laba sesungguhnya di atas batas atas, manajer akan mengatur agar laba agar laba dapat dilaporkan dibawah atas, sementara selisih laba yang belum dilaporkan akan disimpan untuk periode berikutnya.

Dalam penelitian ini kompensasi bonus diukur dengan menggunakan variabel

dummy, dimana perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

6. Penelitian Terdahulu

Muhammad Dahlan (2009) tentang analisis hubungan antara kualitas audit dengan *discretionary accrual* dan kebebasan auditor, dimana hasil penelitian ini terdapat hubungan negatif antara kualitas audit dengan *discretionary accrual*.

Eliza (2010) meneliti tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dimana hasil penelitiannya kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Deni Darmawati (2003) yang meneliti tentang *corporate governance* dan manajemen laba: suatu studi empiris, dengan hasil penelitian adalah hanya satu variabel GCG yaitu kualitas hubungan perusahaan dengan *stakeholders* yang berhubungan negatif dengan praktik manajemen laba.

Inten Meautia (2004) meneliti tentang pengaruh independensi auditor terhadap manajemen laba untuk KAP *big 5* dan *non big 5*, dimana hasilnya kualitas audit dilakukan KAP *big 5* lebih signifikan negatif daripada KAP *non big 5* terhadap manajemen laba.

Andiany Indra Pujiningsih (2011) meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan, praktik *corporate governance* dan kompensasi bonus terhadap manajemen laba, dimana hasilnya adalah struktur kepemilikan dan proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, sedangkan keberadaan komite audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan kompensasi

bonus berpengaruh terhadap manajemen laba.

7. Kerangka Konseptual

Pengelolaan laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Pengelolaan laba dilakukan oleh manajer perusahaan pada faktor-faktor fundamental perusahaan, yaitu dengan intervensi pada penyusunan laporan keuangan berdasarkan akuntansi akrual.

Kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan moral *hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Kepentingan manajer dengan pemegang saham eksternal dapat disatukan jika kepemilikan saham oleh manajer diperbesar sehingga manajer tidak dapat memanipulasi laba untuk kepentingannya. Dari penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial terhadap pengelolaan laba. Dengan semakin banyaknya saham yang dimiliki oleh manajer maka akan cenderung tidak mengatur labanya dalam bentuk akrual diskresioner atau pengelolaan laba.

Dewan komisaris independen memegang peranan penting dalam perusahaan. Tugas dari dewan komisaris adalah menjamin pelaksanaan prinsip-prinsip *good corporate governance*. Mengawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan, serta mewajibkan terciptanya akuntabilitas. Intinya dewan komisaris independen bertugas untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelolaan perusahaan. Adanya petunjuk dan pengawasan dari dewan komisaris maka pihak manajer akan sulit untuk melakukan pengelolaan laba. Pada penelitian Nasution dan Setiawan (2007) menemukan adanya hubungan negatif antara proporsi dewan komisaris terhadap pengelolaan laba, dimana semakin efektif pengendalian dan

pengawasan dewan komisaris terhadap manajer maka semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan tindakan pengelolaan laba.

Komite audit memegang peranan penting dalam mendampingi dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya serta mengawasi pelaksanaan tanggung jawab yang berkaitan dengan pembuatan laporan keuangan. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka control terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga tindakan pengelolaan laba yang dilakukan manajer dapat diminimalisasi.

Audit merupakan sebuah proses sistematis dengan memastikan bahwa informasi yang disajikan pada laporan keuangan mengenai aktivitas operasional perusahaan tersebut benar-benar objektif, handal dan dapat dipercaya. Audit yang dilakukan oleh auditor *big four* memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *no big four*. Menurut Sanjaya (2008), auditor *big four* akan berusaha sungguh-sungguh mempertahankan pangsa pasar, kepercayaan masyarakat dan reputasinya dengan cara memberi perlindungan kepada public.

Kompensasi bonus memberikan pengaruh terhadap kinerja manajemen. Dimana manajemen yang memiliki saham lebih kecil maka tindakan pengelolaan laba besar kemungkinan untuk dilakukan oleh manajemen. Dan apabila manajemen memiliki saham yang lebih besar maka manajemen mempunyai hak pengendalian untuk mengurangi tindakan pengelolaan laba karena akan berisiko sangat besar apabila manajemen melakukannya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan kompensasi bonus mempunyai pengaruh terhadap pengelolaan laba.

8. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka dapat dibuat beberapa hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁: Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap pengelolaan laba

H₂: Proporsi dewan komisaris berpengaruh signifikan negatif terhadap pengelolaan laba

H₃: Keberadaan komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap pengelolaan laba

H₄: Kualitas audit berpengaruh signifikan negatif terhadap pengelolaan laba

H₅: Kompensasi bonus berpengaruh signifikan positif terhadap pengelolaan laba

3. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2009-2012.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebanyak 136 perusahaan.

Pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan subjektif penelitian dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Kriteria tersebut sebagai berikut:

1. Perusahaan yang tercatat di BEI dan tidak delisting selama periode 2009-2012.
2. Mempunyai laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan data lengkap mengenai variabel penelitian selama tahun 2009-2012.

Berdasarkan pada **Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel (Lampiran)**, maka perusahaan yang memenuhi kriteria adalah berjumlah 22 perusahaan dari 136 perusahaan selama 4 tahun sehingga menghasilkan 88 observasi.

C. Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis data sekunder, dimana data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini melalui dokumenter, dimana penelitian ini dilakukan berdasarkan informasi yang disediakan oleh obyek penelitian, yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melalui situs ICMD (*Indonesia Capital Market Directory*), www.idx.co.id, *IDX statistic book 2009-2012*, dan www.yahoofinance.com.

E. Variabel Penelitian dan Pengukuran

1. Variabel Dependent (Y)

Variabel terikat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan laba yang diartikan sebagai suatu intervensi pihak manajemen terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan. Pengelolaan laba diproksikan dengan *discretionary accruals*.

Menurut Sulistyanto (2008) total akrual diklasifikasikan menjadi komponen *discretionary* dan *non-discretionary* dengan tahapan:

1) Menghitung nilai *total accruals* dengan persamaan :

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots (1)$$

2) Menghitung nilai *accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Squares (OLS)* adalah sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots (2)$$

3) Dengan menggunakan koefisien regresi diatas, kemudian dilakukan perhitungan

nilai *non discretionary accruals (NDA)* dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \beta_1(\Delta Sales_{it} - \Delta Rec_{it} / A_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/A_{it-1}) \dots (3)$$

4) Menghitung *discretionary accruals (DA)* dengan persamaan :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots (3)$$

Keterangan :

TA_{it} :Total akrual perusahaan i pada periode t

DA_{it} :*Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t

NDA_{it} :*Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} :Laba bersih sebelum pajak perusahaan i pada periode t

CFO_{it} :Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

A_{it-1} :Total Aktiva pada periode t-1.

$\Delta Sales_{it}$:Selisih penjualan perusahaan i pada periode t

PPE_{it} :Nilai aktiva tetap perusahaan i pada periode t

ΔRec_{it} :Selisih piutang dagang perusahaan i pada periode t

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

e : error

2. Variabel Independent (X)

a. Kepemilikan Manajerial (X_1)

Menurut Boediono (2005), kepemilikan manajer adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Dalam penelitian ini, penulis meneliti kepemilikan manajerial dengan MOWN, dengan rumus:

$$MOWN = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

b. Praktik *Corporate Governance*

Praktik *corporate governance* diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit.

1. Proporsi Dewan Komisaris

Proporsi dewan komisaris (BOD) adalah susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris dari luar perusahaan (*outside director*) dan komisaris dari

dalam perusahaan (*inside director*). Variabel ini dihitung dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris.

2. Komite Audit

Keberadaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga anggota, seorang diantaranya komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite, sedangkan yang lain adalah pihak ekstern yang independen dan minimal memiliki kemampuan di bidang akuntansi. Variabel ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan.

3. Kualitas Audit

Ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit, dimana perusahaan yang menggunakan auditor dari KAP *bigfour* akan diberi nilai 1, sedangkan yang menggunakan KAP *non bigfour* diberi nilai 0.

c. Kompensasi Bonus

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi yang tidak akan terlepas dari *positive accounting theory*. Untuk variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 1 dan yang tidak memberikan bonus diberi nilai 0.

F. Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Model regresi yang baik adalah data normal atau mendekati normal. Uji ini dapat dilihat dengan menggunakan Kolmogorof Smirnov Test. Menurut Ghozali (2007):

a. Jika profitabilitas data $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya data berdistribusi normal.

Jika profitabilitas data $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya data tidak berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam model yang digunakan. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas, maka salah satunya dikeluarkan dari model regresi berganda atau menambah variabel independen.

Menurut Ghozali (2006), korelasi antara variabel yang independen dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan kriteria yaitu :

1) Jika angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF < 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.

2) Jika angka *tolerance* dibawah 0,1 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

c) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan variab residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Konsep heterokedastisitas atau homokedastisitas didasarkan pada penyebaran varian variabel dependen di antara rentang nilai variabel independen. Masalah heterokedastisitas terjadi ketika penyebaran tersebut tidak konstan untuk seluruh pengamatan atas variabel independen. Untuk menguji terjadi tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Glejser. Apabila sig. > 0.05 maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dengan regresi dimana variabel dependen tidak berkorelasi dengan dirinya sendiri. Maksudnya adalah bahwa nilai dari variabel dependen tidak berhubungan dengan variabel itu sendiri, baik nilai periode sebelumnya maupun nilai periode sesudahnya.

Menurut Ghozali (2006), model regresi yang baik adalah regresi yang

bebas dari autokorelasi. Uji untuk pendeteksian autokorelasi adalah uji yang dikembangkan oleh Durbin dan Watson yang dikenal dengan *statistic Durbin-Watson* (DW). Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi. Ketentuan nilai *Durbin-Watson* sebagai berikut :

- 1) $DW < -2$ maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) $-2 < DW < +2$ maka tidak ada autokorelasi.
- 3) $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Untuk mengetahui kombinasi dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *adjusted R square*-nya. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. *Adjusted R²* dan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen model regresi linear berganda persamaan sebagai berikut:

$$DA = \alpha_0 + \beta_1 MOWN + \beta_2 \%KOMIS + \beta_3 KA + \beta_4 AUDIT + \beta_5 KB + \varepsilon_{1-i}$$

Keterangan :

DA: *Discretionary accruals* (proksi dari pengelolaan laba)

α_0 : Konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5}$: Koefisien variabel

MOWN: Kepemilikan saham manajemen

KA : Jumlah anggota komite audit

KOMIS: Komisaris independen

KB: Kompensasi bonus

ε_1 : Residual of error

i : Perusahaan ke i

3. Uji F (f-test)

Uji F digunakan untuk mengetahui Model yang digunakan signifikan atau tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Patokan yang digunakan dalam pengujian ini adalah membandingkan nilai *sig* yang diperoleh dengan derajat signifikan pada level $\alpha=0,05$. Apabila nilai *sig* yang diperoleh dengan derajat signifikan maka model yang digunakan sudah *fix*.

4. Uji Hipotesis (Uji-t)

Untuk hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara terpisah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik.

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis, sebagai berikut:

- a. Jika $\alpha < 0,05$; $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan koefisien beta positif (+), maka hipotesis diterima,
- b. Jika $\alpha < 0,05$; $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan koefisien beta negatif (-), maka hipotesis ditolak,
- c. Jika $\alpha > 0,05$; $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis ditolak.

Dengan tingkat kepercayaan untuk pengujian hipotesis adalah 95% atau (α) = 0,05.

H. Definisi Operasional

1. Pengelolaan Laba

Pengelolaan laba (*earnings management*) merupakan suatu kondisi dimana seorang manajer (internal) akan mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui pihak-pihak pengguna laporan keuangan (eksternal) yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. pengelolaan laba dapat diukur melalui *discretionary accrual* yang dihitung dengan cara menselisihkan *total accrual* dengan *non discretionary accrual*.

2. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen yaitu dewan komisaris dan dewan direksi dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

3. Praktik *Corporate Governance*

Praktik *corporate governance* diukur dengan menggunakan proporsi dewan komisaris, komite audit dan kualitas audit.

a. Proporsi Dewan Komisaris

Proporsi dewan komisaris independen adalah perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manajemen (independen) dengan total jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

b. Komite Audit

Komite audit dalam perusahaan terdiri dari tiga anggota, yaitu ketua komite, dan pihak ekstern yang memiliki kemampuan akuntansi dan keuangan. Komite audit diukur dengan menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan.

c. Kualitas Audit

Ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit. Auditor yang berkualitas mampu mengurangi ketidakpastian dalam penyajian laporan keuangan. Perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan KAP *Non Big Four* diberikan nilai 0.

4. Kompensasi Bonus

Kompensasi bonus merupakan balas jasa yang diberikan perusahaan kepada manajer yang dapat bersifat finansial maupun non finansial pada periode yang tetap yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan hidup. Variabel ini akan diukur dengan *dummy*, dimana perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

4. HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 88 observasi. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pengelolaan Laba yang dihitung dengan *discretionary accrual* (DA). Nilai DA menunjukkan rata-rata 0,1039 dengan nilai minimum 0,0029 dan nilai maksimum sebesar 0,5580. Variabel bebas pertama adalah Kepemilikan Manajerial dengan rata-rata sebesar 0,7876 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,7942. Variabel bebas kedua adalah Proporsi dewan Komisaris dengan rata-rata sebesar 0,3664 dengan nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,6667. Variabel bebas yang ketiga adalah Komite Audit dengan rata-rata 2,94 dengan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 4. Variabel bebas yang keempat adalah Kualitas Audit dengan rata-rata sebesar 0,19 dengan nilai maksimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Variabel bebas yang kelima adalah kompensasi bonus dengan rata-rata sebesar 0,841 dengan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 (**Lampiran: Tabel 2**).

B. HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Uji normalitas residual digunakan untuk menguji apakah distribusi sebuah model regresi. Variabel dependen dan variabel independen terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mendeteksi normalitas data, dapat dilakukan dengan uji *Kolmogrov Smirnov*. Data terdistribusi normal jika signifikan $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada **Tabel 3 (Lampiran)**.

Setelah dilakukan transformasi data dengan menggunakan *record data*, maka didapatkan hasil olahan data *Kolmogrov Smirnov* dengan model *Unstandardized Residual* yang terdapat dalam **Tabel 4 (Lampiran)**.

Dari tabel 4 terlihat bahwa hasil uji normalitas menunjukkan level signifikan lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu $0,200 > 0,05$ untuk variabel pengelolaan laba, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan kompensasi bonus. Dengan demikian dapat dinyatakan data dari keenam variabel penelitian terdistribusi normal sehingga layak untuk di analisis berganda.

2. Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas ditandai dengan adanya hubungan yang kuat diantara variabel independen dalam suatu persamaan regresi. Model regresi yang dinyatakan bebas dari multikolinearitas, apabila nilai *Tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hasil pengujian multikolinearitas untuk variabel penelitian ini dapat pada **Tabel 5 (Lampiran)**.

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *VIF* pada sampel penelitian tidak melebihi 10 dan nilai *Tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,1 yang artinya hasil nilai ini menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas yang serius sehingga layak digunakan model regresi berganda.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji terjadi tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji *Glejser*. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, dimana model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada **Tabel 6 (Lampiran)**.

Pada tabel 6 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan masing-masing variabel menunjukkan bahwa level $\text{sig} > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas dan layak digunakan analisis regresi.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ pada data tersusun dalam rangkaian waktu (*time series*). Pengujian autokorelasi dilakukan dengan metode *Durbin-Watson*. Apabila nilai *Durbin-Watson* yang dihasilkan berada dalam rentang -2 sampai 2 , dapat dilihat pada **Tabel 7 (Lampiran)**.

Berdasarkan tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai uji *Durbin-Watson* adalah 1,930 yang berada dalam rentang -2 sampai 2 . Hal ini menunjukkan bahwa pada model regresi tidak terdapat autokorelasi.

C. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari *Adjusted R square*-nya. Koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada **Tabel 8 (Lampiran)**.

Hasil pengujian tabel 8 menunjukkan nilai *Adjusted R square* sebesar 0,037. Hal ini berarti 3,7% nilai variabel dependen yaitu pengelolaan laba dipengaruhi oleh ketiga variabel yaitu kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan kompensasi bonus. Sedangkan 96,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

2. Persamaan Regresi Berganda

Hasil pengelolaan data yang menjadi dasar dalam pembentukan model penelitian ini ditunjukkan dalam **Tabel 9 (Lampiran)**.

Dari pengelolaan data statistik pada tabel 19 diatas diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 20,618 + 0,101(X_1) - 0,696(X_2) + 2,280(X_3) + 0,531(X_4) - 2,705(X_5)$$

Angka yang dihasilkan dari pengujian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Konstanta (α)

Nilai konstanta yang diperoleh sebesar 20,618. Hal ini berarti bahwa jika variabel independen (kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris, komite audit, kualitas audit dan kompensasi bonus) tidak ada atau bernilai nol, maka besar DA (pengelolaan laba) yang terjadi adalah sebesar 20,618.

b. Koefisien Regresi (β) X_1

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (MOWN) sebesar 0,101. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kepemilikan manajerial (MOWN) akan mengakibatkan peningkatan pengelolaan laba (DA) sebesar 0,101.

c. Koefisien Regresi (β) X_2

Nilai koefisien regresi variabel proporsi dewan komisaris (KOMIS) sebesar -0,696. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan proporsi dewan komisaris akan menurunkan pengelolaan laba (DA) sebesar -0,696.

d. Koefisien Regresi (β) X_3

Nilai koefisien regresi variabel komite audit (KA) sebesar 2,280. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan komite audit akan meningkatkan pengelolaan laba sebesar 2,280.

e. Koefisien Regresi (β) X_4

Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (AUDIT) sebesar 0,531. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan kualitas audit akan meningkatkan pengelolaan laba sebesar 0,531.

f. Koefisien Regresi (β) X_5

Nilai koefisien regresi variabel kompensasi bonus (KB) sebesar -2,705. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penurunan satu satuan kompensasi bonus akan menurunkan pengelolaan laba sebesar -2,705.

3. Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah model yang digunakan signifikan atau

tidak, sehingga dapat dipastikan apakah model tersebut dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujianya adalah jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $sig < 0,05$. Hasil pengujian dapat dilihat pada **Tabel 10 (Lampiran)**.

Dari hasil pengelolaan data pada tabel 10 bahwa F_{hitung} yaitu 0,626 dan nilai signifikan pada $0,480 < 0,05$. Dengan kesimpulan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan, karena signifikan secara bersama-sama.

4. Uji t-Test (Hipotesis)

Uji *t-test* dilakukan untuk melihat apakah secara terpisah variabel bebas mampu menjelaskan variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk mengetahui statistik dengan nilai t_{hitung} dapat dilihat melalui Tabel hasil uji regresi berganda.

Berdasarkan hasil olahan data statistik pada tabel, maka dapat dilihat antara variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen adalah:

1. Pengujian hipotesis pertama (H_1) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai $sig < \alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,66365. Untuk variabel kepemilikan manajerial nilai t_{hitung} adalah 1,005 dan nilai sig adalah 0,318. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $1,005 < 1,66365$, nilai signifikan $0,318 > \alpha = 0,05$ dan koefisien beta positif (+), maka tidak sesuai dengan arah hipotesis yaitu positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X_1) tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Dengan demikian **hipotesis pertama (H_1) ditolak**.
2. Pengujian hipotesis kedua (H_2) dilakukan dengan membandingkan nilai

- t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai $sig < \alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,66365. Untuk variabel proporsi dewan komisaris nilai t_{hitung} adalah -0,966 dan nilai sig adalah 0,337. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $-0,966 < 1,66365$, nilai signifikan 0,337 $> \alpha = 0,05$ dan koefisien beta negatif (-), maka sesuai dengan arah hipotesis yaitu negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris (X_2) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Dengan demikian **hipotesis kedua (H_2) ditolak**.
3. Pengujian hipotesis ketiga (H_3) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai $sig < \alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,66365. Untuk variabel komite audit nilai t_{hitung} adalah 0,911 dan nilai sig adalah 0,365. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $0,911 < 1,66365$, nilai signifikan $0,365 > \alpha = 0,05$ dan koefisien beta positif (+), maka tidak sesuai dengan arah hipotesis yaitu positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit (X_3) berpengaruh tidak negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Dengan demikian **hipotesis ketiga (H_3) ditolak**.
4. Pengujian hipotesis keempat (H_4) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai $sig < \alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,66365. Untuk variabel kualitas audit nilai t_{hitung} adalah 0,136 dan nilai sig adalah 0,892. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $0,136 < 1,66365$, nilai signifikan $0,892 > \alpha = 0,05$ dan koefisien beta positif (+), maka tidak sesuai dengan arah hipotesis yaitu positif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit (X_4) berpengaruh

tidak negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Dengan demikian **hipotesis keempat (H_4) ditolak**

5. Pengujian hipotesis kelima (H_5) dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Hipotesis diterima jika t_{hitung} dengan t_{tabel} dan nilai $sig < \alpha = 0,05$. Nilai t_{tabel} pada $\alpha = 0,05$ adalah 1,66365. Untuk variabel kompensasi bonus nilai t_{hitung} adalah -0,635 dan nilai sig adalah 0,527. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu $-0,635 < 1,66365$, nilai signifikan $0,527 > \alpha = 0,05$ dan koefisien beta negatif (-), maka tidak sesuai dengan arah hipotesis yaitu negatif dan tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kompensasi bonus (X_5) berpengaruh tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba. Dengan demikian **hipotesis kelima (H_5) ditolak**.

D. PEMBAHASAN

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengelolaan Laba

Hasil penelitian bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan nilai signifikansi 0,318 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,005 < 1,66365$ dengan β 0,119 (positif), tidak sesuai dengan arah hipotesis. Hal ini berarti bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan tidak dapat mempengaruhi besar kecilnya nilai *earning management* yang dilakukan oleh perusahaan. Pengaruh positif tersebut bermakna bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajerial semakin tinggi tingkat pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajer dan begitu sebaliknya.

Temuan studi ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) yang mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer dalam

perusahaan dapat memperkecil terjadinya praktik pengelolaan laba karena adanya kewajiban yang mereka tanggung dari jumlah saham yang mereka miliki, dan penelitian Pujiningsih (2011) yang menyatakan kepemilikan saham oleh manajerial belum dapat mengurangi manajerial yang dilakukan oleh manajemen dalam suatu perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2011) yang menemukan bahwa hubungan antara kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan. Wiryadi (2012) juga mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba yang menyatakan hal lain hipotesis ini ditolak adalah karena jumlah saham rata-rata manajerial dalam sebuah perusahaan sangat kecil sehingga kemungkinan terungkapnya pengelolaan laba sangat rendah dengan tanggung jawab yang sangat rendah dari seorang manajer dalam sebuah perusahaan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan persepsi Jensen dan Meckelling (1976) dalam Faisal (2005) yang menyatakan semakin meningkat kepemilikan manajerial maka tindakan manajer untuk melakukan pengelolaan laba akan menurun, sehingga peningkatan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengelolaan laba. Ditolaknya hipotesis ini membuktikan adanya kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan belum bisa menjamin pihak manajemen terhindar dari tindakan pengelolaan laba dan terdapat faktor-faktor lainnya selain kepemilikan manajerial yang lebih berperan dalam mengendalikan pengelolaan laba dan tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siregar, dkk (2005) bahwa peningkatan kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer, sehingga manajer bisa melakukan rekayasa terhadap laba dalam mengurangi *cost agency*.

b. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris terhadap Pengelolaan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan nilai signifikansi 0,337 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,966 < 1,66365$ dengan $\beta - 0,113$ (negatif) sesuai dengan arah hipotesis tapi tidak signifikan. Hal ini berarti banyaknya anggota komisaris independen dalam perusahaan belum berhasil mengurangi tindakan pengelolaan laba yang terjadi. Karena disebabkan banyak anggota komisaris independen yang tidak menuntut adanya transparansi dalam pelaporan serta sedikitnya pengawasan yang dilakukan sehingga tidak menciptakan laporan keuangan yang tidak berkualitas.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktik pengelolaan laba di perusahaan. Tetapi hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Veronica dan Utama (2005) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap tindakan pengelolaan laba yang dilakukan di perusahaan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena peranan dewan komisaris tidak dapat meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat pengelolaan laba melalui fungsi monitoring atas pelaporan keuangan.

Namun penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Sulistiyanto (2008), dimana tugas dari komisaris independen diantaranya yaitu untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan yang telah menerapkan transparansi, keadilan, *responsibility* dan akuntabilitas, berarti telah mewujudkan kehidupan bisnis yang bersih, sehat dan bertanggung jawab sehingga sulit bagi manajer untuk melakukan praktik pengelolaan laba. Dan

juga hasil penelitian Wilopo (2004) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara proporsi dewan komisaris independen terhadap praktik pengelolaan laba di perusahaan tersebut.

c. Pengaruh Komite Audit terhadap Pengelolaan Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh tidak negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan signifikansi 0,365 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $0,911 < 1,66365$ dengan β 0,106 (positif), tidak sesuai dengan arah hipotesis. Hal ini berarti bahwa kurang efektifnya keberadaan komite audit sebagai salah satu praktik *corporate governance* pada perusahaan manufaktur dan juga keberadaan komite audit tidak memperkecil pengelolaan laba dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Wedari (2004) serta Siregar dan Utama (2005) yang menemukan bahwa keberadaan komite audit tidak efektif dalam mengurangi pengelolaan laba. Hal ini diduga disebabkan karena pengangkatan komite audit oleh perusahaan hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tetapi dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* di perusahaan.

Tetapi hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Klein (2000) yang memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit, melaporkan laba dengan kandungan akrul diskresional yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit dan juga keahlian komite audit ini di bidang keuangan terbukti mengurangi tindakan praktik pengelolaan laba.

d. Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pengelolaan Laba

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS, dapat diketahui bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan dan mempunyai arah yang positif terhadap

pengelolaan laba. Hal ini terbukti dari nilai β kualitas audit yang bernilai positif sebesar 0,016, nilai t-statistik sebesar 0,136 dan nilai probabilitas $0,892 > 0,05$. Hasil penelitian ini tidak dapat mendukung hipotesa menyatakan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meutia (2004) yang menemukan pengaruh signifikan negatif antara kualitas audit dengan pengelolaan laba, hal ini dikarenakan laporan keuangan suatu perusahaan yang telah diaudit oleh pihak ketiga yang independen yaitu auditor akan dapat mencegah terjadinya pengelolaan laba yang dilakukan oleh *agent* dalam perusahaan.

Namun hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Saffudin (2011), Angelia, dkk (2012) dan Wiryadi (2012) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan negatif antara kualitas audit yang diukur menggunakan KAP dengan pengelolaan laba.

e. Pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Pengelolaan Laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompensasi bonus berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengelolaan laba, dengan nilai signifikansi 0,527 lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $-0,635 < 1,66365$ dengan β -0,075 (negatif). Berdasarkan hasil olah data statistik dapat dilihat bahwa pemberian bonus terhadap manajer ataupun para karyawan di perusahaan manufaktur tidak dapat mempengaruhi manajer dalam melakukan praktik pengelolaan laba yang terjadi pada perusahaan tersebut. Hal ini berarti jika kompensasi bonus mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tindakan pengelolaan laba akan tetap atau konstan. Jadi berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila perusahaan memberikan kompensasi bonus kepada manajemen besar, maka semakin tinggi

praktik pengelolaan laba yang akan dilakukan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nazir (2014) dan Sofian (2011) yang menyatakan bahwa jika kompensasi nonus mengalami peningkatan maka pengelolaan laba akan tetap atau konstan. Tidak pengaruhnya kompensasi nonus terhadap pengelolaan laba menunjukkan hasil penelitian ini tidak konsisten dengan *bonus plan hypothesis*. *Bonus plan hypothesis* merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif. Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih menyukai metode akuntansi yang meningkatkan laba periode berjalan. Menurut Watts dan Zimmerman (1990) dalam Chairiri dan Ghozali (2003), pilihan tersebut dapat mengharapkan nilai sekarang bonus yang akan diterima seandainya komite kompensasi dari dewan direktur tidak menyesuaikan dengan metode yang dipilih.

Sebaliknya hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Pujiningsih (2011), Sylvia dan Neneng (2007) yang menemukan bahwa perusahaan dengan adanya kompensasi bonus berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba.

5. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauhmana pengaruh kepemilikan manajerial, praktik *corporate governance* yang terdiri dari proporsi dewan komisaris, komite audit serta kualitas audit, dan kompensasi bonus terhadap pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009 sampai 2012. Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pengujian hipotesis yang telah disajikan dapat disimpulkan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Proporsi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Kompensasi bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Keterbatasan Penelitian

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yang masih perlu direvisi bagi peneliti selanjutnya antara lain:

1. Data yang digunakan dalam penelitian ini selama empat tahun, sehingga belum mampu untuk menggambarkan kondisi yang sesungguhnya.
2. Dalam penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel sebagai hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain, seperti perbankan, transportasi atau telekomunikasi.
3. Variabel dalam penelitian hanya mampu menjelaskan 3,7% dari variasi variabel dependen, sehingga masih banyak faktor lain yang mampu mempengaruhi pengelolaan laba.

C. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan studi empiris selain perusahaan manufaktur, yaitu perbankan, transportasi atau telekomunikasi dan melakukan penelitian dengan periode pengamatan

- yang lebih lama maupun antar waktu. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi literatur penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai perusahaan yang melakukan pengelolaan laba, sehingga investor dapat lebih berhati-hati dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan yang dipilih untuk berinvestasi.
 3. Melakukan penelitian dengan menggunakan faktor-faktor lain seperti kinerja masa depan, kinerja masa kini, asimetri informasi dan kepemilikan institusional terhadap pengelolaan laba dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Robert N. dan Vijay Govindarajan. 2005. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Salemba Empat: Jakarta.
- Ardiati, Aloysia Yanti. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia Vol. 8, No. 3, hal 235-249*
- Bapepam. 2004. Peraturan IX. 1. 5 2004. Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. <http://www.bapepam.depkeu.go.id/old/hukum/peraturan/emiten>. Diakses tanggal 14 Desember 2013
- Dahlan, Muhammad. 2009. Analisis Hubungan Antara Kualitas Audit dengan *Diskresioner akrual* dan Kebebasan Auditor. *Working Paper In Accounting Finance.I*
- Darmawati, Deni. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba : Suatu Studi Empiris. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol 5, No. 1, Hal 47-68.
- Eliza. 2010. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- FGCI. 2001. Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan). Jilid II, Edisi 2. www.fcgi.or.id
- Ghozali, Imam dan Anis Chairiri. 2003. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Boediono, Gideon. 2005. Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo 15-16 September*.
- Faisal, 2005. Analisa *Agency Cost*, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*.Vol.8, No. 2. Hal 175-190.
- Hani, Handoko, 2005. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. UGM, Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2006. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.
- Indriani, Yohana. 2010. Pengaruh Kualitas Auditor, *Corporate Governance*, *Leverage*, dan Kinerja Keuangan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di PT BEI. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Lilis Setiawati dan Ainun Naim. 2000. Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15, No. 4.

- Meutia, Inten. 2004. Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal riset Akuntansi Indonesia Vol. 7, No. 3, hal 333-350*
- Nazir, Handhani. 2014. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Reputasi Kantor Akuntan Publik dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi SI*. Universitas Negeri Padang.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan, 2007. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar
- Pujingingsih, Andiany Indra. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik *Corporate Governance* dan Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba. *Skripsi SI*. Fakultas Ekonomi. Universitas Diponegoro.
- Rahmawati, 2007. Model Pendeteksian Manajemen Laba Pada Industri Perbankan Publik di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, Vol. 18, No. 1, h.23-24*.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Putu Sugiarta. 2008. Analisis Pengaruh Acrual Diskresioner Terhadap Return Saham Bagi Perusahaan-Perusahaan yang Diaudit Oleh KAP Big Four dan Non Big Four. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* , Vol. 16, No.3.
- Scott, R. W. 2000. *Financial Accounting Theory 2nd Ed.*, Prentice Hall, New Jersey.
- Siregar, Sylvia Veronica N.P. dan Siddharta Utama, 2005, "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Sulistiyanto, H, Sri, Sulistiyanto. 2008. *Manajemen Laba : Teori dan Model Empiris*, Jakarta : Grasindo.
- Ujiyantho dan Pramuka, 2007. Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan *go publik* Sektor Manufaktur), *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.
- Wedari, Linda Kusumaning. Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit Terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Bali, 2-3 Desember 2004.
- Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiryadi, Arri. 2012. "Pengaruh Asimetri Informasi, Kualitas Audit, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi SI*. Universitas Negeri Padang.

www.idx.co.id

www.yahoofinance.com

LAMPIRAN

Tabel 1.
Kriteria Pemilihan Sampel

KETERANGAN	JUMLAH
Jumlah populasi tahun 2009-2012	136
<u>Tidak memenuhi Kriteria 1</u> Perusahaan yang tercatat di BEI dan tidak pernah delisting selama tahun 2009-2012	(15)
<u>Tidak memenuhi Kriteria 2</u> Tidak tersedia laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan data yang tidak lengkap selama tahun 2009-2012	(99)
Total Sampel Penelitian	22

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 2.
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA (Y)	88	,002899	,558006	,103908	,097016
MOWN (X1)	88	,000000	,794246	,078756	,113602
KOMIS (X2)	88	,000000	,666667	,366356	,112222
KOMITE (X3)	88	1	4	2,94	,613
AUDIT (X4)	88	0	1	,19	,397
KB (X5)	88	0,0	1,0	,841	,3679
Missing	0				
VALID	88				

Tabel 3.
Uji Normalitas Sebelum Data Di Recode
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,09528294
Most Extreme Differences	Absolute	,156
	Positive	,156
	Negative	-,113
Test Statistic		,156
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000^c

a. Test distribution is Normal.

Tabel 4.
Uji Normalitas Setelah Data Di Recode
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		88
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	25,07335790
Most Extreme Differences	Absolute	,070
	Positive	,062
	Negative	-,070
Test Statistic		,070
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Tabel 5.
Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
XX1 (MOWN)	,837	1,195
XX2 (KOMIS)	,864	1,157
XX3 (KA)	,874	1,144
XX4 (AUDIT)	,862	1,161
XX5 (KB)	,838	1,193

a. Dependent Variable: YY

Tabel 6.
Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,618	12,266		1,681	,097
XX1	,101	,100	,119	1,005	,318
XX2	-,696	,720	-,113	-,966	,337
XX3	2,280	2,502	,106	,911	,365
XX4	,531	3,893	,016	,136	,892
XX5	-2,705	4,261	-,075	-,635	,527

a. Dependent Variable: abs_res

Tabel 7.
Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	R	Durbin-Watson
1	,192^a	1,930

a. Predictors: (Constant), XX5, XX4, XX1, XX3, XX2

b. Dependent Variable: YY

Tabel 8.
Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,192 ^a	,059	,037	25,826

a. Predictors: (Constant), XX5, XX4, XX1, XX3, XX2

b. Dependent Variable: YY

Tabel 9.
Uji Regresi Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20,618	12,266		1,681	,097
XX1	,101	,100	,119	1,005	,318
XX2	-,696	,720	-,113	-,966	,337
XX3	2,280	2,502	,106	,911	,365
XX4	,531	3,893	,016	,136	,892
XX5	-2,705	4,261	-,075	-,635	,527

a. Dependent Variable: abs_res

Tabel 10.

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2087,425	5	417,485	,626	,048^b
	Residual	54694,575	82	667,007		
	Total	56782,000	87			

a. Dependent Variable: YY

b. Predictors: (Constant), XX5, XX4, XX1, XX3, XX2